BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT

A. Pengertian Masyarakat

Sumber kajian ini penulis ambil dari penelitian pikiran tokoh-tokoh intelektual muslim secara umum tentang masyarakat, sehingga dapat menjadi tolak ukur atau landasan teori dari uraian-uraian atau pembahasan-pembahasan dalam bab berikutnya.

Secara etimologi kata "masyarakat" berasal dari bahasa Arab "syarikat". Kata ini terpakai dalam bahasa Indonesia atau Malaysia. Dalam bahasa Malaysia tetap dalam ejaan aslinya "syarikat", dalam bahasa Indonesia "serikat".[1]

Dalam kata ini tersimpul pula unsur-unsur pengertian, berhubungan dalam pembentukan suatu kelompok atau golongan atau kumpulan. Dan kata masyarakat hanya terpakai dalam kedua bahasa tersebut untuk menamakan pergaulan hidup. Dalam bahasa Inggris pergaulan hidup disebut sosial (*social*), hal ini ditujukan dalam pergaulan hidup kelompok manusia, terutama dalam kelompok kehidupan masyarakat teratur.

"Ia mengandung arti mempertahankan hubungan-hubungan

---

1. Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teratur antara seseorang dengan orang lain. Salah satu cabang ilmu tentang sosial atau masyarakat disebut sosiologi".[2]

Sidi Gazalba memberikan definisi dari Linton : "Masyarakat adalah sekelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan mengenai dirinya sebagai kesatuan sosial, yang mempunyai batas-batas tertentu.[3]

Kalau dilihat definisi di atas, maka masyarakat timbul dari setiap kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama dalam kelompok yang dimaksud di atas, yang belum terorganisasikan mengalami proses yang fundamental yaitu adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggota dan timbulnya perasaan kelompok secara berat.

Dari uraian tersebut di atas, dapatlah dilihat bahwa masyarakat dapat mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas bahwa masyarakat yang dimaksud adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama tidak dibatasi dengan/oleh lingkungan, bangsa dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain arti kebulatan dari semua berhubungan dalam hidup

---

2. Ibid.

3. Ibid, hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermasyarakat. Sedangkan dalam arti sempit bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu. Misalnya; teritorial, bangsa, golongan dan lain sebagainya.

Kemudian menurut Murthada Mutahhari menyatakan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah ;

"Suatu kelompok manusia yang di bawah tekanan serangkaian kebutuhan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama".[4]

Begitu pula menurut Hasan Shadily yang dikutip Abu Ahmadi menyebutkan bahwa yang disebut masyarakat adalah ;

"Golongan besar atau kecil dari beberapa manusia yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain".[5]

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dinamakan masyarakat adalah kelompok manusia yang telah cukup lama tinggal di suatu tempat atau daerah tertentu yang mempunyai aturan tertentu tentang tata cara hidup mereka untuk menuju suatu tujuan yang sama.

---

4. Murtadha Mutahhari, Masyarakat dan Sejarah, Mizan, Bandung, /T.T./, hal. 15.

5. Drs. Abu Ahmadi, Sosiologi, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1985, hal. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, pengertian di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa rumusan tentang unsur-unsur masyarakat yaitu :

1. Ada sekelompok (sekumpulan) manusia dan bukan merupakan sekelompok binatang serta banyak jumlahnya.
2. Bertempat tinggal di daerah tertentu, dan telah berjalan cukup lama.
3. Adanya undang-undang (peraturan) yang mengatur mereka bersama-sama untuk menuju kepada suatu cita-cita yang sama.

B. Susunan Masyarakat

Ada beberapa susunan masyarakat yaitu antara lain:

1. "Kelompok Sosial
2. Kebudayaan
3. Lembaga Sosial
4. Stratifikasi Sosial
5. Kekuasaan dan Wewenang".[6]

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

---

6. Drs. Soejono Soekanto, Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat, Rajawali, Jakarta, 1983, hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ad.1. Kelompok Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa manusia hidup bersama dalam masyarakat, yang mana antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak bisa terpisahkan, selalu mengadakan hubungan baik secara langsung maupun tidak langsung, sebab pada diri manusia mempunyai berbagai macam hasrat (keinginan) yang mendorong untuk mewujudkan suatu hubungan bermacam-macam yang sesuai dengan keinginan tertentu.

Tidak setiap himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial, akan tetapi ada persyaratan lain yaitu:

a. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
b. Ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya.
c. Ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tadi dapat merupakan nasib yang sama dan lain-lain.
d. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku.
e. Bersistem dan berproses.[7]

ad. 2. Kebudayaan

E.B. Tylor dalam bukunya *primitif culture* memberikan definisi kebudayaan yang dianggap sistematis dan ilmiah yang dikutip oleh Drs. S. Imam Asyari bahwa "Kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks, yang

---

7. Drs. Soejono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990, hal. 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat".[8]

Herskovits mengajukan adanya empat unsur pokok dari kebudayaan. Adapun unsur-unsur pokok yang dimajukan oleh Herkovits adalah :

a. "Technological equipment (alat-alat teknologi)

b. Economic system (sistem ekonomi)

c. Family (keluarga)

d. Political control (kekuasaan politik)".[9]

Masing-masing unsur tersebut diklasifikasikan ke dalam beberapa macam unsur kebudayaan. Untuk kepentingan ilmiah dan analisisnya. Unsur yang pokok atau besar dari kebudayaan lazim, disebut *cultural universals*, istilah yang menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut bersifat universal yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan di manapun di dunia.

Unsur-unsur kebudayaan yang berlaku secara universal dapat disimpulkan ke dalam tujuh macam, dalam arti bahwa ketujuh hal itu pasti terdapat dalam masyarakat, baik yang masih sederhana (primitif) maupun

---

8. Drs. S. Imam Asyari, Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya, /T.T./, hal. 96.

9. Prof. Dr. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi SH, M.A., Setangkai Bunga Sosiologi, Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1964, hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah modern (kompleks).

Ketujuh unsur pokok kebudayaan itu sendiri adalah:

1. Sistem Sosial
2. Sistem Politik
3. Sistem Ekonomi
4. Sistem Hukum
5. Sistem Agama (religi)
6. Sistem Bahasa dan Komunikasi, dan
7. Sistem Pengetahuan dan Teknologi.[10]

ad. 3. Lembaga Sosial

"Istilah lembaga kemasyarakatan merupakan terjemahan yang langsung dari istilah asing *social institution*. Akan tetapi hingga kini belum ada kata sepakat mengenai istilah Indonesia apa yang dengan tepat dapat menggambarkan isi social institution tersebut. Ada yang mempergunakan istilah pranata sosial, tetapi *social institution* menunjuk bahwa adanya unsur-unsur yang mengatur perilaku warga masyarakat".[11]

"Koentjaraningrat mengatakan pranata sosial adalah sesuatu sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktifitas-aktifitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat".[12] Sedangkan definisi tersebut yang diutamakan adalah menekankan sistem tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kebutuhan.

Adapun lembaga kemasyarakatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok manusia pada

---

10. Drs. S. Imam Asyari, Op Cit, hal. 100.
11. Drs. Soejono Soekanto, Op Cit, hal. 217.
12. Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Memberikan pedoman pada anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah-masalah dalam masyarakat, terutama yang menyangkut kebutuhan-kebutuhan.
2. Menjaga keutuhan masyarakat
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (*social control*). Artinya, sistem pengawasan masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.[13]

Menurut Gillin dan Gillin, lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa ciri umum, yaitu :

a. Suatu lembaga kemasyarakatan adalah suatu organisasi pola pemikiran dan pola perilaku yang terwujud melalui aktifitas-aktifitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
b. Suatu tingkat kekekalan tertentu merupakan ciri semua lembaga kemasyarakatan.
c. Lembaga kemasyarakatan mempunyai satu atau beberapa tujuan tertentu.
d. Lembaga kemasyarakatan mempunyai alat-alat perlengkapan yang dipergunakan untuk mencapai tujuan lembaga yang bersangkutan.
e. Lambang juga biasanya merupakan ciri khas lembaga kemasyarakatan.
f. Suatu lembaga kemasyarakatan mempunyai suatu tradisi tertulis dan tak tertulis.[14]

ad. 4. Stratifikasi Sosial

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat adalah berbeda-beda dan banyak sekali, akan tetapi lapisan tersebut tetap ada sekalipun pada masyarakat yang kapitalis, demokratis, komunis dan lain sebagainya.

---

13. Ibid, hal. 219.

14. Ibid, hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pitirin A. Sorokin pernah mengatakan bahwa sistem lapisan merupakan ciri yang tetap dan umum, dalam setiap masyarakat yang hidup teratur".[15]

Dalam lapisan-lapisan tersebut tidak hanya dapat dijumpai dalam masyarakat manusia, akan tetapi juga ada pada masyarakat hewan dan tumbuh-tumbuhan. Misalnya ; ada golongan hewan merayap, menyusui dan lain-lainnya. "Bentuk-bentuk kongkrit lapisan masyarakat tersebut banyak. Akan tetapi secara prinsipil bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga macam kelas, yaitu yang ekonomis, politis dan yang didasarkan pada jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat".[16]

Dengan adanya sistem berlapis-lapis dalam masyarakat itu bisa terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, akan tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengatur suatu tujuan bersama.

"Yang biasa menjadi alasan terbentuknya lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaiannya, tingkat umur (yang senior), sifat keaslian keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu".[17]

ad.5. Kekuasaan dan Wewenang

---

15. Ibid, hal. 251.
16. Soejono Soekanto, Op Cit, hal. 253.
17. Ibid,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi fihak lain, sedangkan wewenang adalah kekuasaan yang ada pada seseorang atau sekelompok orang, yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat".[18]

Sesuai dengan sifatnya sebagai ilmu pengetahuan, maka sosiologi tidak memandang kekuasaan sebagai suatu yang baik atau buruk, akan tetapi sosiologi adalah mengakui bahwa kekuasaan sebagai unsur yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun penilaian baik dan buruknya senantiasa diukur dengan kegunaannya untuk mencapai tujuan yang ditentukan atau disadari oleh masyarakat.

"Adanya kekuasaan tergantung dari hubungan antara yang dikuasai, atau dengan kata lain antara fihak yang memiliki kemampuan untuk melancarkan pengaruh dan fihak lain yang menerima pengaruh itu, dengan rela atau karena terpaksa".[19]

Adapun adanya kekuasaan dan wewenang di dalam setiap masyarakat, adalah merupakan suatu gejala yang wajar-wajar saja. Walaupun kadang tidak disenangi oleh masyarakat itu sendiri, karena sifatnya yang mungkin dianggap tidak sesuai menurut pandangan masyarakat yang

---

18. Ibid, hal. 294.

19. Prof. Dr. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi SH, M.A., Op Cit, hal. 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan. Akan tetapi pada setiap masyarakat memerlukan suatu faktor pengikat atau pemersatu yang terwujud dalam diri seseorang atau sekelompok orang yang yang mempunyai kekuasaan dan wewenang.

Sebagai suatu proses, baik kekuasaan maupun wewenang adalah merupakan suatu pengaruh yang nyata atau potensial, mengenai pengaruh tersebut, lazimnya diadakan pembedaan, sebagai berikut :

1. "Pengaruh bebas yang didasarkan pada komunikasi dan bersifat persuasif.
2. Pengaruh tergantung atau tidak bebas menjadi efektif karena ciri tertentu yang dimiliki oleh fihak-fihak yang berpengaruh".[20]

C. Hasrat untuk Hidup Bermasyarakat

Manusia adalah hidup bermasyarakat, karena manusia tidak dapat hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain. Pada sisi lain manusia itu tidak mempunyai kemampuan untuk memuaskan segala kebutuhan pribadinya. Kerja sama atau tolong-menolong adalah merupakan suatu keharusan bagi setiap manusia jika tidak mau musnah.

Demikian juga hal ini disebabkan karena adanya dorongan-dorongan dan hasrat-hasrat atau keinginan yang merupakan unsur kerohanian, kejiwaan ataupun faktor-faktor psikis yang mempengaruhi kehidupan manusia dalam

---

20. Soejono Soekanto, Op Cit, hal. 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergaulan dengan manusia lainnya di dalam hidup bermasyarakat.

Adapun hasrat atau keinginan yang ada pada diri manusia adalah antara lain :

1. Hasrat sosial
2. Hasrat mempertahankan diri
3. Hasrat berjuang
4. Hasrat harga diri
5. Hasrat meniru
6. Hasrat bergaul
7. Hasrat mendapatkan kebebasan
8. Hasrat memberitahukan
9. Hasrat tolong-menolong dan simpati.[21]

Dari hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa manusia itu mempunyai keinginan-keinginan yang tidak mungkin dapat dikerjakan sendiri melainkan atas bantuan orang lain. Karena dengan hidup saling bekerja sama atau tolong menolong itu manusia akan mendapatkan jaminan keamanan dan keuntungan.

> "Kehidupan tidak mungkin dapat ditegakkan bila setiap anggota masyarakat ingin menikmati kebebasan mutlak tanpa batas dan arah tertentu, dimana setiap orang menikmati kebebasan jiwa yang mutlak, terbebas dari segala bentuk tekanan dan memperoleh kesamaan penuh yang tidak disertai ikatan dan syarat apapun. Keadaan semacam ini merupakan jaminan bagi hancurnya masyarakat yang pasti pula akan menghancurkan masyarakat itu sendiri".[22]

Sedangkan menurut Soejono Soekanto mengemukakan bahwa manusia sejak lahir mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu :

---

21. Abu Ahmadi, Op Cit, hal. 37.

22. Drs. E.C. Imam Munawwir, Memahami Prinsip Dasar al-Islam, PT Bina Ilmu, Surabaya, /T.T./, hal. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. "Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (yaitu masyarakat)
2. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya".[23]

D. Masyarakat Islam

1. Pengertian Masyarakat Islam

Dr. Muhammad Amin mengemukakan definisi masyarakat Islam, bahwa masyarakat Islam adalah : "Masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu ; peraturan-peraturannya khusus, undang-undangnya yang Qur'ani, anggota-anggotanya yang berakidah satu --akidah Islamiyah-- dan berkiblat satu".[24]

Melihat definisi tersebut di atas sudah jelas bahwa yang menjadi tali pengikat individu-individu masyarakat Islam adalah iman kepada Allah S.W.T. yang merupakan tali ideologi dan akidah, bukan pertalian darah dan bukan pula pertalian nasab.

Berdasarkan hal tersebut, maka masyarakat yang tidak diliputi oleh suasana Islam, corak Islam, bobot Islam, syari'at dan aturan Islam serta akhlak Islam, bukan termasuk masyarakat Islam, walaupun

---

23. Drs. Soejono Soekanto, Op Cit, hal.

24. Dr. Muhammad Amin, Konsep Masyarakat Islam, Fikahati Aneska, Jakarta, 1992, hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka menamakan diri dengan sebutan masyarakat Islam. Masyarakat Islam yang sesungguhnya tercipta oleh syari'at yang khusus ciptaan Allah S.W.T. sendiri.

Dengan demikian bukan masyarakat yang menciptakan masyarakat Islam.

> Adapun yang mengikat secara kuat antara individu-individu masyarakat Islam yang berada (berdomisili) pada tempat yang saling berjauhan, sebagaimana telah disinggung di atas adalah dasar kesamaan keyakinan atau akidah. Setiap orang yang berpegang teguh terhadap akidah Islam, merasakan nilai tali pengikat itu dimana bila seorang telah merasakan manisnya iman, ia akan mengerti arti persaudaraan antara sesama umat Islam (ukhuwah Islamiyah).[25]

Menurut Dr. Mahdi Fadulullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat Islam adalah :

"Satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah dalam segala masalah, dan memahami bahwa makna ibadah itu tidak cukup dengan melakukan syi'ar-syi'ar keagamaan semata, seperti ; sholat, puasa, haji dan lain-lain, karena itu hanyalah bentuk ibadah nyata...".[26]

Dengan demikian dapat difahami bahwa ibadah yang benar adalah mengesakan Allah dengan penghambaan, yaitu mengakui bahwa Allah itu sebagai pemerintah tertinggi di bumi dan di langit yang

---

25. Ibid, hal. 26.

26. Dr. Mahdi Fadulullah, Titik Temu Agama Politik, Ramadani, Solo, 1991, hal. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menetapkan bahwa Dia sendirilah yang berhak membuat undang-undang Tuhan Yang Maha Hidup, Yang Maha Esa, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Pemberi Rizki, Yang Maha Kuasa, Yang Maha Mengetahui, Maha Mengatur dan seterusnya. Karena Dialah yang awal dan yang akhir.

Sedang masyarakat Islam yang diungkapkan oleh T.M. Usman El-Muhammad adalah ;

> "Bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat Islam yang beranggotakan orang-orang yang beriman dimana mereka telah sadar beribadah, mereka terikat oleh pertalian batin dalam segala tindak tanduknya dan sadar terhadap kewajibannya terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Mereka memandang alam sebagai anugerah Allah untuk kesejahteraan manusia, hak-hak asasi manusia mendapatkan perlindungan, mereka dipimpin oleh satu pimpinan yang beriman, cakap, kuat, jujur, adil dan bertanggung jawab, juga mereka mempunyai pertahanan yang kuat dengan alat perlengkapan dan selalu siap dalam menghadapi segala kemungkinan.[27]

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat mengambil pemahaman bahwa pengertian masyarakat Islam itu adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain dengan aturan khasnya dan perundang-undangan Qur'ani, yang beranggotakan orang-orang yang beriman kepada Allah dan sama-sama menghadap kiblat.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat Islam itu adalah antara lain :

1. Memahami undang-undang Qur'ani

---

27. T.M.Usman El-Muhammad, Islam dan Masyarakat, Pustaka Agus Salim, Jakarta, 1986, hal. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Terdiri dari sekelompok orang-orang yang beriman, dimana mereka telah sadar untuk beribadah kepada Allah.
3. Tali pengikat antara individu-individunya adalah iman kepada Allah.

2. Terbentuknya Masyarakat Islam

Tentang terbentuknya masyarakat Islam menurut T.M. Usman El-Muhammad mengatakan bahwa untuk membentuk masyarakat Islam harus memenuhi syarat-syaratnya antara lain sebagai berikut :

a. Kesadaran beriman, beribadah, berlaku mulia, dipupuk dan ditingkatkan sehingga mereka malu meninggalkan syari'at Islam dan melakukan perbuatan asusila.
b. Ukhuwah Islamiyah, adab kesopanan serta hidup tolong menolong dipraktekkan dengan baik.
c. Lebih menekankan pendidikan daripada pengajaran.
d. Keamanan dan keadilan ditegakkan di segala lapangan.
e. Setiap kesulitan dihadapi dengan musyawarah.
f. Pimpinannya adalah orang yang mengetahui sunnah Nabi, kuat, jujur, adil dan bertanggung jawab.
g. Pertahanan yang kuat dengan alat perlengkapan yang lengkap yang selalu siap menghadapi segala kemungkinan.[28]

Masyarakat yang dibentuk Nabi Muhammad Saw. sewaktu di kota Madinah, menurut A. Shalabi itu merupakan masyarakat Islam yang terbentuk pertama kali, melalui usaha-usaha sebagai berikut :

a. Mengalihkan persembahan mereka hanya kepada

---

28. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah saja.

b. Sistem kasta dirubah menjadi persamaan.
c. Mereka yang tadinya biasa mengandalkan pedangnya diarahkan agar berdamai (tidak dibalik pedangnya dijadikan hakim).
d. Dari serba halal ke kesucian.
e. Dari kekuatan ke undang-undang.
f. Dari balas dendam ke hukum qishas.
g. Dari hidup bersuku-suku diganti dengan sistem rasa tanggung jawab.
h. Dari sifat suka mengasingkan diri ke arah dapat menguasai negeri Persia dan Romawi.
i. Dari sifat yang suka merampok ke kepercayaan.
j. Dari memandang rendah kaum wanita menjadi memuliakannya.[29]

Sedangkan menurut Sidi Gazalba, pola ciri masyarakat Islam bukan berasal dari pengalaman pemikiran manusia tetapi diturunkan Allah dengan wahyu dan terbentuknya secara evolusi.

Dari uraian tersebut di atas, dapat diambil pengertian bahwa terbentuknya masyarakat Islam yang pertama itu adalah masyarakat Islam yang dibentuk oleh Nabi Muhammad Saw di kota Madinah.

3. Susunan Masyarakat Islam

Suatu masyarakat yang disebut sebagai masyarakat Islam yaitu :

"Unsur-unsurnya terdiri dari pemerintahan Islam, pendidikan Islam, pustaka Islam, pemikiran Islam, perkataan Islam, kesenian Islam, perorangan Islam, ekonomi Islam dan keluarga Islam. Segala sesuatunya

---

29. Ahmad Shalabi, Masyarakat Islam, Terjemahan Muhtar Yahya, Adnan Nabhan, Yogyakarta, /T.T./, hal. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus bertitik tolak dari Islam dan tunduk pada sistematika Islam.[30]

Dalam memimpin masyarakat yang di dalamnya hidup berbagai agama, Islam tidak menjadikan sebagai dalih untuk membeda-bedakannya.

Islam memberikan hak hidup langsung yang utama bagi semua manusia tanpa perbedaan. Bahkan sebaliknya Islam menyatukan mereka atas dasar perikemanusiaan. Kemudian memberi mereka kebebasan untuk memeluk agama yang disukainya tanpa dirintangi. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة : ٢٥٦)

Artinya : "Tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam)".[31]

Abul A'la al Maududi mengemukakan bahwa "Islam tidak membedakan manusia dengan dasar ras, negara, warna kulit, bahasa dan sebagainya. Islam berlaku untuk semua umat manusia dan tidak membuat pembeda-bedaan yang berpandangan sempit.[32]

---

30. Muh. Qutb, Islam di tengah Pertarungan Tradisi, Mizan, Bandung, 1993, hal. 186.

31. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, Jakarta, 1971, hal. 63.

32. Abul A'la al-Maududi, Dasar-Dasar Aqidah Islam, Terjemahan Elwin Siregar, Media Dakwah, Jakarta, 1986, hal. 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka dapat dimengerti bahwa masyarakat Islam itu tidak hanya satu suku atau satu kelompok tertentu saja, akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Maka hukum Islam juga berlaku universal, tidak bertujuan untuk masa tertentu akan tetapi sepanjang masa.

Islam tidak bermaksud menghapus atau mengabaikan perbedaan, melainkan sebaliknya Islam menunjukkan dan menegaskan bahwa di tengah-tengah segala perbedaan mereka itu hanya ada jalan satu-satunya saja yang mungkin ditempuh untuk kebahagiaan mereka bahka purbasangka-purbasangka ini yang timbul di kalangan umat manusia karena perbedaan-perbedaan ini dan bentuk golongan-golongan dan organisasi yang berdasarkan suku, warna kulit, bahasa dan kebangsaan adalah yang tidak disetujui oleh Islam.

Islam menganggap semua perbedaan karena kedudukan, jabatan, tinggi rendahnya kelas, bumi putri asli dan asing sebagai manifestasi dari kejahilan-kejahilan semata.

"Islam mengemukakan kepada semua manusia di bumi bahwa manusia adalah keturunan dari pasangan orang tua yang sama dan karena itu mereka semua adalah bersaudara dan sama dalam status mereka sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk Allah".[33]

Tetapi jika sekiranya ada sesuatu perbedaan sesungguhnya antara manusia dangan manusia yang lain bukan terletak pada suku, ras, negara, bangsa dan bahasa, melainkan pada cita-cita, kepercayaan-kepercayaan dan prinsip-prinsip.

"Atas dasar fundamental ini maka Islam bertujuan hendak membina satu masyarakat yang seiman dan secita-cita yang terang, berbeda dengan masyarakat rasial, nasional sebagaimana dewasa ini terdapat di dunia."[34]

Dasar usaha bersama di antara manusia dalam masyarakat itu bukan asal kelahiran. Tetapi satu kepercayaan, satu iman dan satu prinsip moral. Siapa saja asal dia percaya kepada Allah Rabbul Alamin sebagai Tuhan pencipta alam dan menerima pimpinan-pimpinan dan bimbingan Rasulullah Saw sebagai hukum dari hidupnya, ia dapat menyertai masyarakat ini tidak peduli apakah ia penduduk Asia, Afrika, Amerika, Australia dan Eropa.[35]

Semua yang menyertai masyarakat ini mempunyai hak-hak dan kedudukan sosial yang sama. Mereka tidak

---

33. Abul A'la al-Maududi, Pokok-Pokok Pandangan Hidup Muslim, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hal. 49.

34. Ibid.

35. Ibid, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan kenakan perbedaan rasial, nasional, kelas dan bentuk apapun, tidak seorangpun dianggap tinggi atau rendah. Tidak ada paria di kalangan mereka. Hubungan perkawinan tidak dipengaruhi oleh perbedaan suku, kasta, bangsa atau warna kulit, begitu juga dengan hubungan sosial lainnya. Tidak seorangpun akan dapat menuntut hak-hak istimewa berdasarkan kasta, kedudukan, keturunan dan lain sebagainya.

Susunan masyarakat seperti di atas yang mencapai batas-batas geografis dan batas-batas kesukuan, kebangsaan, warna kulit dan bahasa dapat meluaskan dirinya di segala penjuru dunia dan di atas dasar-dasarnya dan ditegakkan gedung universal dari manusia. Dalam masyarakat yang didasarkan atas kesukuan atau negeri tertentu itu hanya mereka yang termasuk dalam suku dan negeri tertentu itu, sedang pintu akan tertutup rapat bagi semua yang tidak tergolong di dalamnya, tetapi dalam masyarakat ideologis tadi setiap orang yang dapat menerima kepercayaan dan standar moralnya, dapat menjadi anggotanya, sambil memiliki hak-hak sama dengan setiap orang lainnya. Mengenai mereka yang tidak dapat menerima kepercayaan itu, masyarakat tersebut tidak dapat menerima mereka dalam haribaannya, bersedia untuk mempunyai hubungan toleransi dan persaudaraan dengan mereka dan memberikan semua hak-hak asasi manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud susunan masyarakat Islam adalah untuk seluruh umat manusia tidak membedakan warna kulit, suku, bangsa dan bahasa, tidak ada kelebihan di antara satu suku dengan yang lain, karena tidak seorangpun yang lebih mulia di sisi Allah S.W.T. kecuali hanya taqwanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id